

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak memiliki fungsi untuk membentuk karakter, kedisiplinan dan kemandirian anak. Sementara itu pendidikan pada anak usia dini merupakan dasar bagi pendidikan dan perkembangan anak ditingkat selanjutnya sepanjang hidup. Hal ini dijelaskan dalam fungsi Pendidikan Anak Usia Dini menurut Departemen Pendidikan Nasional.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Namun kedisiplinan anak tidak akan terbentuk dengan baik ketika anak melakukan *disruptive behavior* saat proses pembelajaran di kelas seperti anak berbicara di kelas saat mengerjakan tugas, berbicara saat guru menjelaskan, berguling-guling di tikar pada jam pelajaran, selalu keluar dari tempat duduk saat jam pelajaran, dan bersuara yang keras atau tidak pantas sehingga membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif.² Hal tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran berlangsung dan dapat mempengaruhi peserta didik yang lain, sehingga tujuan guru tidak bisa tersampaikan dan tidak dapat diterima oleh semua peserta didik.

¹. Sisdiknas. *Sistem pendidikan nasional*. 2003. (Online). <http://kelembagaan.ritekdikti.go.id>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2017. hal. 2.

² Bill Rogers. 2004. *Behavior Recovery*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Jika hal tersebut sering terjadi, maka perkembangan anak akan terganggu seperti pada aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi diantaranya adalah aspek nilai agama moral, bahasa, sosial emosional, kognitif dan fisik. Apabila kelima aspek tersebut tidak distimulasi secara optimal maka anak akan mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya.³ Lingkungan sangat berpengaruh dalam pencapaian perkembangan anak. Anak yang tidak beradaptasi dengan lingkungannya akan mengalami tekanan tersendiri. Oleh karena itu, anak cenderung akan melakukan hal-hal yang di luar kendalinya. Dalam artian, anak tidak mampu lagi mengendalikan emosi dalam dirinya, sehingga anak bertindak semaunya dengan menunjukkan *disruptive behavior* pada temannya dilingkungan sekolah.

Salah satu dari permasalahan yang muncul di sekolah adalah adanya *disruptive behavior*. *Disruptive behavior* sangat mengganggu teman-temannya di dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga membuat teman yang lainnya tidak bisa fokus. Begitu pula dengan guru yang sedang mengajar didalam ruangan sehingga proses mengajarnya pun kurang efisien dan juga kurang dapat ditangkap oleh semua peserta didik di dalam kelas.

Jika permasalahan tersebut tidak ditangani dengan baik maka akan menjadi hambatan dan kesulitan tersendiri pada individu yang bersangkutan untuk dapat *well adjustment*.⁴ *Disruptive behavior* merupakan tindakan menentang aturan dan merusak, seperti halnya bentuk perilaku yang negatif baik secara verbal dan non-

³ Slamet, Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2005), hal. 14.

⁴ Isti Yuni Purwanti, *Disruptive Behavior : Apa Dan Bagaimana Upaya Mengurangnya?(Online)*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132310877/disruptive%20behavior.pdf> hlm. 2., diakses pada 24 Oktober 2017.

verbal, seperti mengamuk, menuntut perhatian, tidak patuh, melawan, melakukan agresivitas yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain, mencuri, berbohong dan perilaku mengganggu lainnya.

Fenomena *disruptive behavior* ini sudah umum terjadi di banyak negara. Penelitian epidemiologi di beberapa negara seperti di Kanada, Queensland dan Selandia Baru menunjukkan sekitar 5-7 % anak-anak mengalami *disruptive behavior*.⁵ Seperti halnya menurut Grainger.

Jumlah anak yang dianggap memiliki *disruptive behavior* di Ontario, Kanada tercatat sebesar 5,5 % pada anak usia 4-16 tahun, di Queensland 6,7 % pada anak usia 10 tahun, dan di Dunedin, Selandia Baru tercatat 6,9 % pada anak usia 7 tahun.⁶ Fenomena lain tentang *disruptive behavior* yang terjadi pada siswa di kelas dapat dilihat dari hasil penelitian Campbell, Rodriques, Anderson & Barnes menemukan bahwa 35,8% dari siswa yang memiliki *disruptive behavior* ketika di dalam kelas.⁷

Fenomena tentang *disruptive behavior* yang terjadi pada anak-anak sangat meningkat secara signifikan, baik di lingkungan sekolah dan keluarga. Setiap perilaku yang ditampakkan dari anak, tidak terlepas dari peran orang tua dan guru sebagai pendidik dan pembimbing.⁸ Penelitian-penelitian terkini yang memperkirakan keberadaan *disruptive behavior* pada populasi umum terlihat sangat konsisten.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober 2017. Pemilihan subyek berdasarkan tingkah laku anak didalam kelas yang sangat menonjol diantara teman-temannya yang lain, beserta pendapat dari guru

⁵ Grainger, J., *Problem Perilaku, Perhatian, Dan Membaca Pada Anak; Strategi Intervensi Berbasis Sekolah*, Ahli Bahasa: Enny Irawati, (Jakarta: Grasindo, 2003).

⁶ Grainger, J., *Ibid*.

⁷ *Ibid*.

⁸ Mutiara Wulansari, Identifikasi Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marditama, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 7 Tahun Ke-4 2015*. (Online). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/376>. Diakses pada 24 Oktober 2017, pada pukul 14:31 WIB.

pendampingnya. Hasil wawancara terhadap seorang kepala sekolah yang berada di TK PKK Desa Tlogoretno yaitu, peneliti mendapatkan seorang anak dengan ciri-ciri suka mengamuk, membuat temannya menangis, memukul orang tuanya jika tidak terpenuhi keinginannya, suka merebut barang teman dan berkelahi sampai temannya menangis, menendang serta memukul temannya.

Ciri-ciri diatas dapat didukung oleh data observasi pertama mengenai subjek pertama anak suka main tangan, sering berkelahi didalam kelas atau diwaktu istirahat, dan mendorong teman yang tidak mau berteman dengannya atau yang sering mengeluarkan lidah sembari memainkan matanya, tangannya, bibirnya dan bahkan goyangan pantat. Subyek kedua anak sering melamun didalam kelas dan tipe pendiam, bicara seperlunya, anak kadang masuk kadang tidak, pernah menangis karena terlambat menyelesaikan pekerjaannya, suka marah ketika ada temannya yang berkelahi dan membela teman yang disukai. Anak sering mengeluh dan dianggap nakal karena ia sering mencubit temannya ketika tidak ada kegiatan, anak terbilang malas, dan kata gurunya, tidak mau menurut sama orang tua, sering menyendiri dan mengganggu temannya.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi *disruptive behavior* anak pra-sekolah antara lain mencari perhatian dan kurangnya perhatian dan anak tidak bisa mengontrol emosinya. Fenomena mengenai *disruptive behavior* juga dapat dilihat dari hasil penelitian Conyers, menemukan sebanyak 64% dari 25 anak usia 4 - 5 tahun *disruptive behavior* dengan ciri-ciri berteriak, menangis, membanting tubuh kelantai, memukul teman, menendang, merusak barang, melempar benda, serta

menolak dan mengabaikan perintah.⁹ Hal ini tentunya dipandang sebagai hal yang merugikan seperti bagi pihak sekolah karena subyek merusak fasilitas sekolah, bagi wali murid mereka mengeluhkan anaknya menjadi korban serangan *disruptive behavior* dan bagi teman-teman subyek, mereka tampak ketakutan saat subyek sedang marah dan kesal. Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena dampak dari *disruptive behavior* yang sangat banyak dan menjadi salah satu permasalahan bagi sekolah yang berkepanjangan. Sampai saat ini belum ditemukan cara penanganan yang tepat hingga anak berhenti melakukan tindakan *disruptive behavior*.

Berawal dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, *disruptive behavior* pada anak usia dini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena akan berdampak pada perkembangan anak pada usia selanjutnya. Menangani sebuah permasalahan *disruptive behavior* hendaknya dimulai dari mengenali bentuk-bentuk dan faktor penyebab dari *disruptive behavior* tersebut agar anak lebih mudah untuk ditangani. Oleh karena itu, peneliti tertarik mendeskripsikan “*Disruptive Behavior* Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Deskripsi Di Tk Pkk Desa Tlogoretno Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini yaitu *Disruptive Behavior* Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Deskriptif Di TK PKK Desa Tlogoretno Kecamatan Brondong Kabupaten

⁹ Carole, Conyers, dkk. “A comparasion of Response Cost and Differential Reinforcement of Other Behavior to Reduce Disruptive Behavior in a Preschool Classroom”. 2004. *Journal of Applied Behavior Analysis*, Volume 37 Nomor 3. Hal. 411-415. (Online). <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1901/jaba.2004.37-411>. diakses pada tanggal 24 Oktober 2017.

Lamongan) dan sub fokus ini yaitu: bentuk *disruptive behavior* dan faktor penyebab *disruptive behavior* pada anak usia 5-6 tahun saat pembelajaran di dalam kelas.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *disruptive behavior* pada anak usia 5-6 tahun saat pembelajaran di dalam kelas ?
2. Apakah faktor penyebab munculnya *disruptive behavior* (perilaku mengganggu) pada anak usia 5-6 tahun saat pembelajaran di dalam kelas ?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Teoritis

Menambahkan pengetahuan tentang *Disruptive Behavior* pada anak usia 5-6 tahun saat proses pembelajaran di sekolah, seperti mata kuliah metodologi pengembangan kemampuan sosial emosional, psikologi pendidikan, pendidikan karakter, dan metodologi pengembangan kemampuan perilaku (Agama, Moral, Disiplin, Afektif).

2. Praktis

a. Guru

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak dan pengelola sekolah untuk dapat mengawasi perilaku peserta didik yang mengikuti proses belajar pembelajaran berlangsung selama di sekolah.

b. Orang Tua

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *disruptive behavior* agar orang tua memberikan perhatian yang ekstra terhadap tumbuh kembang anak dan senantiasa mengamati perubahan perilaku yang terjadi.

c. Peneliti Selanjutnya

Agar dapat memberikan masukan dalam penelitian yang sejenis maupun konteks berbeda dan dapat mengkaji lebih dalam lagi tentang *disruptive behavior* anak ditinjau dari jenis kelamin saat di sekolah maupun di rumah.